

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah merupakan unsur budaya Indonesia yang hidup. Indonesia sebagai satu bangsa yang memiliki berbagai macam suku (multietnik) mulai dari Sabang sampai Merauke. Bahasa daerah sendiri dapat digunakan dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Secara umum, bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar manusia. Selain itu bahasa dipergunakan untuk saling tukar menukar informasi, sebagai alat untuk mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, perasaan dan keinginan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Bahasa Nias atau *Li Niha* dalam bahasa aslinya adalah bahasa yang dipergunakan oleh penduduk di pulau Nias. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa di dunia yang masih belum diketahui persis dari mana asalnya. Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa dunia yang masih bertahan hingga sekarang dengan jumlah pemakai aktif lebih dari setengah juta orang.

Hal ini sangat penting karena menurut Johnson (1981) dalam Supraktinya 2003:9, komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi dapat membantu perkembangan intelektual dan bersosialisasi dengan orang lain sehingga dapat menemukan jati diri sendiri melalui komunikasi dengan orang lain.

Dengan kita mempelajari bahasa daerah artinya kita memiliki kepedulian dalam keberagaman budaya dan bahasa. Selain itu, pentingnya mempelajari bahasa daerah dapat dijadikan sebagai media penghubung antara generasi sebelumnya dengan generasi sekarang untuk menyiapkan generasi mendatang yang kokoh jati dirinya dan menghargai serta bangga akan warisan leluhurnya.

Bahasa ini dapat dikategorikan sebagai bahasa yang unik karena merupakan salah satu bahasa di dunia yang setiap akhiran kata nya berakhiran huruf vokal. Bahasa Nias mengenal enam huruf vokal, yaitu a, i, u, e, o dan ditambah dengan Ö (di baca dengan “e” seperti dalam penyebutan “enam”).

Pentingnya orang tua menerapkan penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Nias agar generasi sekarang dapat menghormati orang yang lebih tua. Di sinilah pentingnya orang tua melakukan komunikasi interpersonal dalam mengajarkan kepada generasi millennial untuk dapat memahami penggunaan bahasa daerah, sehingga bahasa daerah tersebut tidak dianggap remeh oleh generasi sekarang. Berikut wawancara penulis dengan Bapak Marinus:

“Bahasa daerah itu penting karena itu adalah budaya. Bahasa daerah juga wajib dilestarikan karena bahasa daerah itu kan adalah bentuk keragaman dan kekayaan bangsa, kekayaan budaya. Bentuk pernyataan keberagaman kita sebagai bangsa bahwa dalam satu bangsa itu walaupun kita memiliki sumpah pemuda yang menyatakan salah satunya adalah satu bahasa adalah bahasa Indonesia itu adalah bahasa pemersatu tapi kita tetap menjunjung tinggi kekayaan budaya kita. Kekayaan budaya itu adalah *asset* bangsa kita dan itu bukan hanya budaya dalam bentuk tari-tarian, atau dalam bentuk bahasa itu juga memiliki peran penting di dalam kehidupan berbangsa jadi wajib dilestarikan” (Bapak Marinus 10/7/18)

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sendiri tidak dapat terlepas dari proses komunikasi, dimana komunikasi ini ada yang menggunakan komunikasi secara verbal ataupun secara nonverbal. Komunikasi secara verbal adalah komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan bahasa atau tutur kata. Sementara komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dalam penyampaiannya menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan tubuh tertentu (Mulyana, 2005:4).

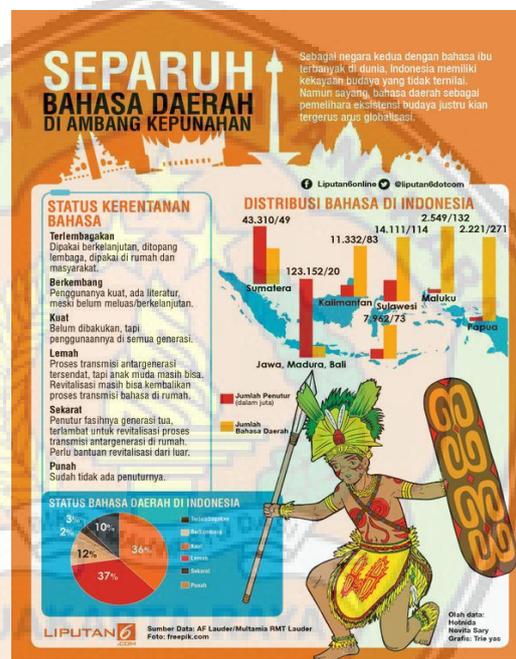
Menurut data yang peneliti temukan di salah satu sumber berita, menurut mama Katarina Haluk, seorang ibu dari tiga anak ini mengungkapkan: “sudah tak mengajarkan bahasa daerah lagi secara khusus kepada anak-anaknya. Warga Distrik Wesaput, Wamena ini mengaku kala sedang bercakap-cakap menggunakan bahasa daerah, anaknya bisa mengerti. Namun, anak-anaknya menjawab dengan bahasa Indonesia, bukan bahasa daerah”.¹

Menurut seorang pemuda asal suku Yahukimo bernama Nelson Meklok: “memang penggunaan bahasa daerah oleh anak-anak muda di wilayahnya bercampur dengan bahasa Indonesia, khususnya bahasa Sukume. Kadang-kadang

¹ <http://citizen6.liputan6.com> di akses pada 26 Januari 2018 pukul 21:00 WIB

mereka menggunakan bahasa daerah, tapi juga sering menggunakan bahasa Indonesia”.

Menurut Guru Besar Universitas Indonesia dalam sumber berita: “kalau bahasa disamakan dengan manusia, bahasa yang sehat ini adalah bahasa yang digunakan sehari-hari sebagai bahasa komunikasi. Nah, bahasa yang terancam adalah bahasa yang pada prinsipnya masih dipakai di antara mereka. Akan tetapi, penuturnya mulai berkurang terutama generasi mudanya, mereka mulai beralih ke bahasa yang lain atau dialek yang lain. Itu karena kalau mau bekerja yang dipakai bahasa Indonesia, bukan bahasa daerahnya”²



Gambar 1.1 Statistik Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia (sumber dari google)

Berdasarkan data menurut Liputan6, statistik diatas menunjukkan status bahasa daerah di Indonesia sekitar 2% punah, 3% terlembagakan, 10% sekarat, 12% berkembang, 36% kuat dan 37 % lemah. Artinya, proses transmisi bahasa daerah antargenerasi tersendat tetapi anak muda masih bisa dalam penggunaan bahasa daerah. Revitalisasi masih bisa dikembalikan jika dilakukan melalui proses transmisi bahasa dirumah oleh orang tua.

² <http://citizen6.liputan6.com> di akses pada 26 Januari 2018 pukul 21:05 WIB

Hal ini disebabkan karena manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan tercipta sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Melalui komunikasi manusia dapat berkembang hingga saat ini. Manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang lain dan untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai apa dengan apa yang kita inginkan (Mulyana, 2005:3).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin “*communis*”. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun*” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Suwardi, 1986:13).

Komunikasi menurut Moor (1993:78) adalah penyampaian pengertian antar individu. Di Katakannya semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang lain. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut.

Komunikasi yang sering dilakukan antara anak dengan orang tua adalah komunikasi interpersonal. Tanpa adanya komunikasi interpersonal, dapat menjadikan orang tersebut merasa terasing, kesepian, tidak dihargai dan tidak diterima (Bigner, 1979:102).

Menurut Joseph A. Devito (1997:97) komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan – pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Menurut Jalaludin Rahmat (2005:34) komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila ada keterbukaan, rasa saling menerima, kepekaan seseorang dalam membaca gerak-gerik tubuh dan adanya umpan balik dari pihak penerima. Aspek-aspek dalam komunikasi

interpersonal ada lima yaitu keterbukaan, empati, dukungan kepositifan dan kesamaan (De Vito, 1997:131).

Pada umumnya, setiap anak pasti menginginkan kedekatan dengan orang tuanya. Agar bisa mengobrol berkomunikasi dengan orang tuanya. Komunikasi memiliki banyak fungsi. Salah satunya adalah untuk menghilangkan tekanan emosional/*stress* (Mulyana 2005:4). Tidak semata-mata hanya mengobrol atau penghilang *stress* saja, peranan komunikasi orang tua terhadap anak dapat memberikan masukan, solusi dan untuk mempengaruhi anak.

Menurut jurnal ilmiah oleh Sri Utari dengan judul Komunikasi Antar Pribadi antara Orang Tua dan Anak dalam Mentransfer Pengetahuan Bahasa Toraja di Kota Makassar, Peneliti mendapatkan informasi bahwa penggunaan bahasa daerah sudah sangat jarang kita temukan terkecuali saat berkunjung ke desa-desa. Saat ini, banyak orang tua mengajarkan anaknya bahasa Indonesia terlebih dahulu. Bahkan, di rumah pun anak-anak diajak berbicara dengan bahasa Indonesia oleh orang tuanya.

Akibatnya, anak-anak tersebut kurang tahu atau tidak tahu bahasa ibu mereka. Punahnya bahasa daerah semakin parah dengan banyaknya tempat kursus bahasa asing yang bermunculan memenuhi kota-kota besar di Indonesia dan bahkan di desa juga sudah mulai terlihat tempat kursus seperti itu.

Komunikasi yang sering dilakukan dalam keluarga adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Kurangnya komunikasi timbal balik dalam keluarga dan kurangnya waktu yang disediakan orang tua kepada anak mereka menjadi penghambat dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak.

Gangguan dalam komunikasi interpersonal orang tua dan anak salah satunya yaitu jarak. Jarak yang terlalu berjauhan dapat menjadikan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berjalan dengan tidak baik/tidak efektif dan akhirnya bisa terjadi konflik antar keduanya. Namun gangguan-gangguan tersebut bisa diatasi dengan cara memiliki keterampilan berkomunikasi.

Menurut Johnson (1981:10) beberapa keterampilan dasar yang dimaksud antara lain kita harus mampu saling memahami. Untuk dapat saling memahami, kita harus memulainya dengan rasa saling percaya dan mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan kita secara tepat dan jelas.

Di sinilah peran orang tua sangat penting untuk menerapkan penggunaan bahasa Nias kepada anak. Terlebih-lebih pada anak generasi millennial saat ini, banyak anak yang tidak terlalu mengerti bahasa daerahnya sendiri. Padahal bahasa daerah sangat penting guna meneruskan budaya ataupun tradisi dari orang tua.

Generasi millennial adalah terminologi yang saat ini banyak diperbincangkan. *Millennials* juga dikenal sebagai generasi Millennial atau generasi Y adalah kelompok demografis setelah generasi X. Peneliti sosial mengelompokkan generasi yang lahir antara tahun 1980-2000 sebagai generasi millennial. Generasi millennial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia antara 15-34 tahun.³

Sebagaimana pernyataan dari informan Ibu Idaman Waty, dari hasil wawancara yang penulis lakukan (12/1/2017), mengungkapkan:

“Saya selaku orang tua menganggap tidak penting mempelajari bahasa daerah kepada anak saya. Saya lebih memilih mengutamakan anak saya mempelajari bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya karena nantinya ketika di dunia kerja penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing yang digunakan”

Pernyataan ini juga diungkapkan dari informan Bapak Matias Daeli. dari hasil wawancara yang penulis lakukan (9/5/2018) :

“Saya sebagai orang tua tidak pernah mengajarkan bahasa Nias kepada ketiga anak saya. Karena dirumah pun tidak ada yang bisa mengajarkan bahasa Nias selain saya sendiri, istri saya beda suku dengan saya. Menurut saya, bahasa daerah memang sangat penting untuk dilestarikan tapi tidak ada yang bisa mengajarkan mereka bahasa daerah” (Pak Matias 9/5/18)

Tipe orang tua dalam mendidik anak disini termasuk orang tua demokratis. Tipe orang tua demokratis artinya orang tua sebagai penentu peraturan, dan anak

³ <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/generasi-millennial/> di akses pada 18 Juli 2018 pukul 21:17 WIB

boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada. Suatu keputusan diambil secara bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak dan anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab tapi tetap dalam pengawasan orang tua.⁴

Bahasa daerah pada zaman sekarang sudah tidak lagi membanggakan kalangan generasi saat ini khususnya para remaja. Hal ini menyebabkan sedikit demi sedikit bahasa daerah mulai terkikis penggunaannya bahkan hampir dilupakan sama sekali. Bahkan generasi sekarang terkesan bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa daerahnya sendiri. Meskipun bahasa asing memang sangat penting bagi generasi muda tapi ada baiknya jangan melupakan bahasa daerah kita.

Menurut Rohim (2009:75) teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. simbol-simbol tersebut misalnya bahasa yang dipakai bersifat dinamis dan unik.

Dalam penelitian ini teori interaksi simbolik sangat berkaitan dengan hasil penelitian. Komunikasi adalah hal utama dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dengan anak. Tentunya proses komunikasi menjadi pertimbangan yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah.

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah disampaikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dalam Menerapkan Penggunaan Bahasa Nias Pada Anak Generasi Millennial.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dua masalah yaitu mengetahui proses komunikasi antar pribadi orang tua dalam menerapkan bahasa daerah bagi anak zaman

⁴ <http://etheses.uin-malang.ac.id/> di akses pada 17 Mei 2018 pukul 22:07 WIB

sekarang dan mengetahui faktor-faktor yang membuat komunikasi antar pribadi orang tua gagal pada anak.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua dalam menerapkan bahasa daerah bagi anak generasi zaman milenial ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi antar pribadi antara orang tua dengan anak generasi milenial mengalami kegagalan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang penulis capai adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi antar pribadi antara orang tua dalam menerapkan bahasa daerah sendiri (Nias) pada anak generasi Milenial
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antar pribadi antara orang tua kepada anak.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu pengembangan ilmu khususnya Ilmu Komunikasi serta sebagai bahan referensi pustaka, yang lebih terfokus pada komunikasi antarpribadi. Selain itu, diharapkan dapat memberi informasi dan literatur penunjang bagi sivitas akademik dalam penelitian-penelitian sejenis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi masyarakat tentang pentingnya komunikasi antar pribadi antar orang tua dalam menerapkan bahasa daerah (Nias) pada anak generasi zaman sekarang (generasi Millenial).

